



## Efektivitas Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa

(Effectiveness of Guided Inquiry Model on Students' Science Learning Outcomes)

Malna

SD Negeri 93 Kendari, Jl. Prof. DR. AbdurRauf Tarimana, Kec. Kambu, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 15 Mei 2022

Direvisi: 30 November 2022

Disetujui: 10 Desember 2022

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri 93 Kendari yang disebabkan oleh penggunaan model inkuiri terbimbing. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen berbentuk *pretest- posttest control group design*. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan rumus *gain score normalized* dan dilanjutkan dengan *independent sample t test variable*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang penerapan model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 93 Kendari maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis statistik menggunakan uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $8,52 > 1,671$ . Hasil analisis ini mengandung makna bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini didukung dengan uji N-Gain yang menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan peningkatan rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu  $0,87 > 0,42$  dengan kriteria sedang pada kedua sampel. Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif diterapkan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV dibandingkan model konvensional.

**Kata kunci:** hasil belajar, inkuiri terbimbing, ipa.

### Abstract

The purpose of this study is to find out the effectiveness of the learning outcomes of 4th grade students of State Elementary School 93 Kendari caused by the use of guided inquiry models. This study is an experimental study in the form of *pretest-posttest control group design*. The instrument used is a test of learning results. The analysis technique used in the study uses the *normalized gain score formula* and continues with the *independent sample t test variable*. Based on the results of research conducted on the application of guided inquiry models to improve the learning outcomes of students of grade IV elementary school 93 Kendari, it can be concluded that the results of statistical analysis using the t test show that  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , which is  $8.52 > 1,671$ . The results of this analysis mean that the average learning outcome of an experimental class is greater than the control class. This was supported by the N-Gain test which showed an average increase in experimental class learning outcomes greater than the average improvement in control class learning outcomes of  $0.87 > 0.42$  with moderate criteria in both samples. Thus it was concluded that the guided inquiry learning model was effectively applied to the learning outcomes of students of grade IV compared to conventional models.

**Keywords:** learning outcomes, guided inquiries, ipa.

## PENDAHULUAN

Faktor utama yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan yaitu sumber daya manusia, sebab sumber daya manusia lahir melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah tersebut meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan

\* Korespondensi Penulis. E-mail: malna@gmail.com

pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Strategi meningkatkan kualitas pendidikan melalui analisis terhadap komponen yang mengefektifkan proses pembelajaran (Sanjaya, 2013). Komponen utama yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah guru, sehingga guru harus memiliki ketrampilan mengajar yang baik. Ketrampilan yang harus dikuasai oleh guru yaitu ketrampilan membuka pelajaran, bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membimbing diskusi kelompok, mengelola kelas, pembelajaran perseorangan, dan ketrampilan menutup. Dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif pembelajaran di kelas membutuhkan seorang guru yang profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran (Susanto (2016). Dari penjelasan tersebut dapat diungkapkan bahwa kemampuan guru dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung, membimbing, dan mendorong siswa berpikir kreatif, kritis, dan inovatif merupakan faktor utama penunjang keberhasilan belajar. Selain guru, faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran efektif adalah siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Shoimin, 2014) bahwa siswa yang tidak memiliki semangat untuk belajar dari awal pembelajaran akan sulit menerima pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inovatif dengan memodifikasi model yang melibatkan siswa aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan data pra penelitian melalui observasi, data dokumen berupa hasil belajar, dan wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan adanya permasalahan pada pembelajaran. Masalah yang ditemui peneliti adalah siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga guru memancing siswa dengan sering bertanya menggunakan pertanyaan terbuka. Ketrampilan bertanya dengan menggunakan pertanyaan terbuka dapat melatih siswa dalam mengemukakan pendapatnya, terkadang ada siswa yang aktif dalam bertanya namun pertanyaan selalu diluar konteks pembelajaran sehingga membuat situasi kelas menjadi gaduh. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan di sekolah tersebut sehingga guru kelas IV sering mengikuti pelatihan terkait dengan pelaksanaan kurikulum 2013 dan membuat guru kekurangan waktu dalam menyampaikan materi pelajaran.

Proses pembelajaran IPA di SD diharapkan menempatkan siswa sebagai objek dalam mempelajari lingkungan dengan memberikan stimulan pada siswa sehingga menimbulkan rasa curiositas (Samatowa, 2016). Siswa memerlukan praktik penerapan langsung dari teori untuk mendapatkan makna yang lebih baik dari suatu materi yang sedang dikajinya (Syamsu, 2017). Pembelajaran IPA modern lebih mementingkan kemampuan berpikir daripada kemampuan menghafal (Supratiknyo, 2021). Dengan demikian dapat mengembangkan kemampuan bertanya dan cara berpikir ilmiah siswa. Kenyataan proses pembelajaran IPA di lapangan, guru kurang mendorong siswa berpikir secara ilmiah sehingga rasa curiositas terhadap pengetahuan yang baru masih rendah karena siswa hanya mengetahui pengetahuan dari penjelasan guru dan pengetahuan dari buku siswa ataupun buku lainnya yang menunjang pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan proses pembelajaran IPA di sekolah dilakukan guru dengan cara mentransfer pengetahuan melalui penjelasan. Setelah itu siswa berdiskusi mengenai permasalahan yang terdapat pada buku siswa. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan kurang bermakna bagi siswa, sehingga daya ingat siswa hanya bersifat tentatif. Guru menyadari bahwa selama ini siswa hanya dipacu untuk menghafal materi karena diburunya waktu dan minimnya pengetahuan guru mengenai pembelajaran yang inovatif. Pada pembelajaran IPA, guru belum menggunakan model yang

mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan model konvensional dengan berkelompok. Penerapan model tersebut hanya menekankan pada hafalan informasi dan latihan mengerjakan soal. Setelah mengerjakan soal, siswa ditunjuk untuk menjawab pertanyaan dari soal yang dikerjakan dengan cara *talking stick* yang diiring nyanyian, *snowball throwing*, atau *numbered head together* sehingga siswa hanya menghafal informasi tanpa menemukan konsep pengetahuannya sendiri. Selain model pembelajaran, metode yang sering digunakan guru masih tradisional seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Pada pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru kurang menekankan keempat komponen IPA. Komponen IPA yang belum diterapkan oleh guru adalah IPA sebagai teknologi karena pada pembelajaran, siswa hanya diminta belajar berkelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada buku sehingga belum mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran IPA di kelas. Selain itu, komponen IPA sebagai sikap yang diterapkan belum optimal karena hanya menumbuhkan sikap kerja sama, kedisiplinan diri, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kelas IV, proses pembelajaran sudah berjalan baik karena sudah dilakukan secara berkelompok sehingga dapat menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab. Namun pelaksanaan pembelajaran IPA belum pernah mengarahkan siswa untuk inkuiri sebab membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berkelompok masih didominasi oleh siswa berkemampuan intelektual tinggi sehingga siswa berkemampuan intelektual rendah terlihat pasif dalam belajar kelompok. Pada kegiatan evaluasi pembelajaran memiliki kelemahan yaitu ketika mengoreksi soal evaluasi menggunakan *talking stick* membuat kondisi kelas menjadi gaduh karena kejahilan siswa laki-laki dengan memainkan tongkat, ada siswa yang sengaja tidak memberikan tongkat pada temannya dan memberikannya ketika lagu berhenti, dan ada yang sibuk bermain sendiri sehingga membuat pembelajaran berjalan kurang kondusif.

Berdasarkan dokumentasi data hasil belajar siswa kelas IV yang berjumlah 24 siswa terdapat 18 siswa (75%) nilainya masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan sisanya 6 siswa (25%) sudah diatas di atas KKM. KKM muatan pelajaran IPA SDN 93 Kendari adalah 65. Menurut (Djamarah, & Zain, 2010) mengemukakan bahwa proses pembelajaran dinyatakan berhasil jika 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mencapai taraf KKM, jika kurang dari 75% maka wajib mengadakan perbaikan. Dari data hasil belajar SDN 93 Kendari yang mencapai KKM hanya 37,5% maka dari itu siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA belum mencapai keberhasilan hasil belajar. Permasalahan hasil belajar IPA yang belum optimal dikarenakan siswa cenderung menghafal materi dan guru kurang mendorong siswa untuk menemukan konsep pengetahuannya sendiri. Berdasarkan data hasil belajar mata pelajaran IPA, diperlukan suatu model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Model inkuiri terbimbing tepat dilaksanakan di sekolah karena guru di sekolah tersebut belum pernah melaksanakan model inkuiri sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Anam, 2017; Amijaya, Ramdani, & Merta, 2018) bahwa model inkuiri terbimbing tepat diterapkan pada siswa yang belum pernah melaksanakan kegiatan inkuiri sebelumnya. Pembelajaran menggunakan model inkuiri terbimbing guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola kelas yang baik sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif. Selain itu model inkuiri terbimbing dapat meminimalisir siswa berintelegensi tinggi menguasai kelas belajar karena pembelajaran inkuiri terbimbing mewajibkan seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga siswa berintelegensi rendah tidak tersisihkan (Fathurrohman, 2017) Penggunaan model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan proses siswa (Djufri & Ardhian, 2021). Pembelajaran inkuiri memiliki beberapa tahapan yakni menetapkan masalah, merumuskan hipotesis, melakukan

percobaan/eksperimen, mengolah dan menganalisis data, menguji hipotesis hingga membuat kesimpulan (Muliani, & Wibawa, 2019).

Model inkuiri terbimbing dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memberi motivasi dengan membimbing siswa dalam memperoleh pengetahuan yang lebih jelas. Hal ini dilakukan guru dengan memberikan contoh yang lebih spesifik dalam membimbing siswa memahami materi tersebut (Eggen & Kauchak, 2016). Penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh (Pramesti, Supeno, & Astutik, 2020) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran berpusat yang pada guru. Hasil penelitian oleh (Budiasa, & Gading, 2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media gambar berpengaruh aktif terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas hasil belajar siswa kelas 4 SD yang disebabkan oleh penggunaan model inkuiri terbimbing.

## **METODE PENELITIAN**

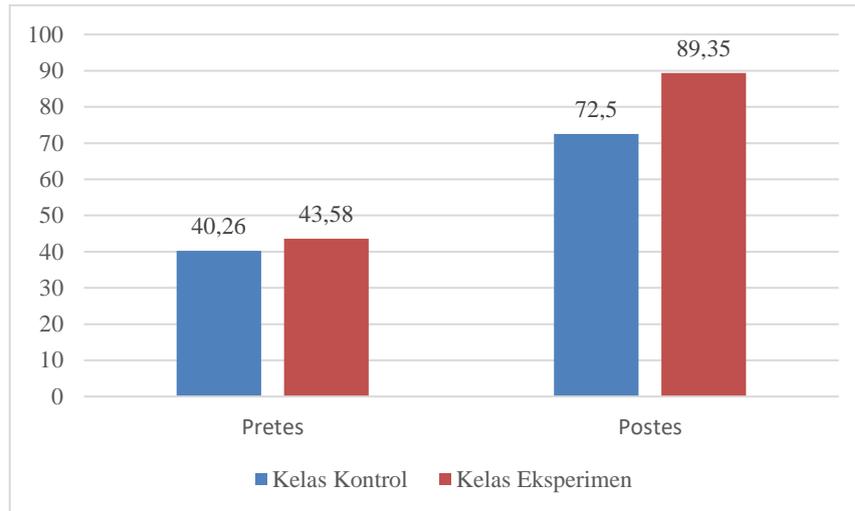
Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen berbentuk *pretest- posttest control group design*. Pada penelitian ini, tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan (*pretes*) dan setelah perlakuan (*postes*). Tes yang diberikan pada saat postes sama dengan tes pada saat pretes. Pada pelaksanaan pembelajaran, siswa pada kelas eksperimen diajar dengan model inkuiri terbimbing dan siswa pada kelas kontrol diajar dengan model pembelajaran langsung. Setelah diberi pembelajaran, siswa pada kelas eksperimen dan kontrol diberi postes. Hasil postes dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran yang telah diterapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 93 Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 di SD Negeri 93 Kendari yang tersebar pada kelas paralel yaitu kelas 4<sub>A</sub>–4<sub>B</sub>. Populasi diambil berdasarkan data sumatif kelas 4 dengan total siswa 40 orang siswa. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik random sampling. Berdasarkan random yang dilakukan, diperoleh kelas 4<sub>A</sub> yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan kelas 4<sub>B</sub> yang diajar dengan model inkuiri terbimbing.

Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kuantitatif berupa skor pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian menggunakan rumus *gain score normalized* dan dilanjutkan dengan *independent sample t test variable*. Perhitungan uji t dan semua uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS version 20 for windows*. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5%. Terima  $H_0$  jika  $-t_{\left(1-\frac{\alpha}{2}\right)} < t_{hit} < t_{\left(1-\frac{\alpha}{2}\right)}$  dan tolak hipotesis  $H_0$  jika  $t$  mempunyai harga lain.

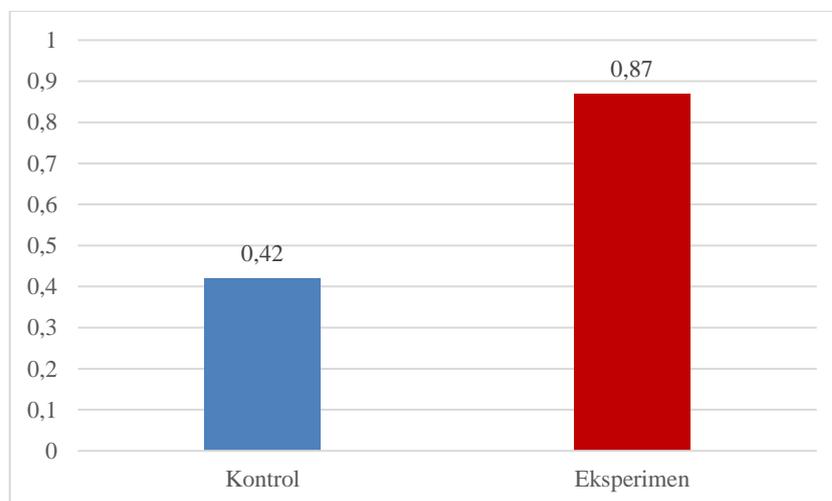
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar siswa menggunakan alat ukur berupa soal tes uraian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil pretes dan postes kelas eksperimen dan kontrol. Dari data hasil pretes dan postes tersebut lalu diperoleh nilai skor rerata pretes dan postes, serta gain ternormalisasi masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pencapaian rerata skor pretes dan postes hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1. Perbandingan rerata skor hasil belajar pada pretes dan postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol**

Analisis data pada Gambar 1, menunjukkan bahwa perolehan skor rerata pretes siswa kelas eksperimen adalah sebesar 43,58, sedangkan perolehan skor rerata pretes siswa kelas kontrol adalah sebesar 40,26. Skor rerata postes siswa kelas eksperimen adalah sebesar 89,35, sedangkan perolehan skor rerata postes siswa kelas kontrol adalah 72,50. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Pencapaian rerata skor gain ternormalisasi hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Perbandingan Rerata Skor Hasil Belajar Pada Gain Ternormalisasi Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**

Analisis data pada Gambar 2 menunjukkan perolehan rerata Gain ternormalisasi untuk kelas eksperimen adalah sebesar 0,87 dengan kategori tinggi sedangkan perolehan rerata Gain ternormalisasi kelas kontrol adalah 0,42 dengan kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rerata gain ternormalisasi kelas eksperimen lebih tinggi dari rerata gain ternormalisasi kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dapat lebih meningkatkan hasil belajar siswa dibanding model pembelajaran

langsung. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dapat merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya; memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan; melatih siswa belajar menemukan konsep melalui kegiatan eksperimen; melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari.

Efektivitas model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan uji t (uji beda). Syarat sebelum melakukan uji t adalah menghitung normalitas dan homogenitas data. Uji normalitas data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Tes Hasil Belajar**

| Kelas      | Nilai Signifikansi |         | Gain ternormalisasi |
|------------|--------------------|---------|---------------------|
|            | Pre Tes            | Pos Tes |                     |
| Eksperimen | 0,527              | 0,876   | 0,720               |
| Kontrol    | 0,625              | 0,923   | 0,835               |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, ditemukan informasi bahwa nilai signifikansi pretes, postes dan gain ternormalisasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian data dapat dilanjutkan pada uji homogenitas data. Uji homogenitas varians data hasil tes hasil belajar antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas antara Kelas Kontrol dan Eksperimen**

| Data yang diuji     | Nilai Signifikansi |
|---------------------|--------------------|
| Pretes              | 0,152              |
| Postes              | 0,143              |
| Gain ternormalisasi | 0,175              |

Dari hasil pengujian homogenitas data pretes, postes dan gain ternormalisasi kelas kontrol dan eksperimen diperoleh nilai signifikansi secara berturut-turut sebesar 0,152, 0,143, dan 0,175. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data untuk kelas kontrol dan eksperimen adalah homogen. Data yang telah berdistribusi normal dan homogen menjadikan syarat untuk uji t telah terpenuhi, sehingga penelitian ini dilanjutkan pada tahap uji-t.

Pengujian efektivitas peningkatan hasil belajar siswa dimaksudkan untuk melihat adanya perbedaan yang signifikan penggunaan model inkuiri terbimbing pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran langsung pada kelas kontrol. Pada penelitian ini, digunakan uji beda (*t*) untuk melihat perbedaan signifikannya. Uji beda (*t*) data hasil pretes, postes dan gain ternormalisasi hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Beda (*t*) Pretes, Postes dan Gain Ternormalisasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| <b>Data yang diuji</b> | <b><i>t</i><sub>hitung</sub></b> | <b><i>t</i><sub>tabel</sub></b> |
|------------------------|----------------------------------|---------------------------------|
| Pre Tes                | 1,222                            | 1,671                           |
| Pos Tes                | 8,52                             | 1,671                           |
| Gain ternormalisasi    | 8,52                             | 1,671                           |

Berdasarkan hasil uji statistik rerata hasil pretes hasil belajar siswa menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol berdasarkan nilai  $t_{hitung} = 1,222$  lebih kecil dari  $t_{tabel} = 1,671$  pada  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan uji statistik rerata hasil postes hasil belajar IPA siswa menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara siswa setelah menerima pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing dibandingkan dengan model pembelajaran langsung berdasarkan nilai  $t_{hitung} = 8,52$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,671$  pada  $\alpha = 0,05$ . Uji statistik rerata Gain ternormalisasi keterampilan berpikir kritis siswa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara siswa setelah menerima pembelajaran model inkuiri terbimbing (kelas eksperimen) dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung berdasarkan nilai  $t_{hitung} = 8,52$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 1,671$  pada  $\alpha = 0,05$ .

Perbedaan hasil belajar IPA siswa terjadi karena adanya perlakuan model pembelajaran yang berbeda terhadap kelompok siswa. Hasil belajar siswa yang mengikuti model inkuiri terbimbing lebih baik dari pada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri terbimbing mendapatkan ruang lebih luas dan waktu lebih banyak untuk belajar secara mandiri. Kondisi ini sangat baik membangun konsep pada diri siswa secara mandiri. Penerapan model inkuiri terbimbing memberikan ruang lebih luas pada siswa untuk berpikir dan berargumen.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Wulandari, 2016) yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran sumber-sumber energi siswa kelas II SD dapat dilaksanakan dengan baik, dalam dua siklus dengan siklus I dan siklus II. Penelitian (Jundu, Tuwa, & Seliman, 2020) mengungkapkan keaktifan siswa dalam belajar dengan model inkuiri terbimbing dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman yang selanjutnya berdampak pada peningkatan hasil belajar. Begitu juga hasil penelitian oleh (Wulandari, 2016) yang menemukan penggunaan model inkuiri terbimbing pada siswa kelas II SD dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik hasil belajar siswa berupa kinerja kelompok maupun hasil tes tulis siswa

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing efektif diterapkan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 93 Kendari dibandingkan model konvensional. Hal ini berdasarkan hasil uji *t* menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $8,52 > 1,671$  yang menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini juga didukung dengan uji N-Gain yang menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan peningkatan rata-rata hasil belajar kelas kontrol yaitu  $0,87 > 0,42$  dengan kriteria sedang pada kedua sampel.

Saran yang dapat disampaikan untuk guru lainnya disarankan agar dapat menerapkan model inkuiri terbimbing pada pembelajaran berikutnya dengan memperhatikan topik dan konten pembelajaran yang relevan terutama pembelajaran yang perlu dilakukannya suatu penyelidikan, karena dengan penerapan model inkuiri terbimbing ini telah diterima baik oleh siswa dan membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amijaya, L. S., Ramdani, & Merta, I, W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar MIPA*, 13(2). 94-98. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>
- Anam, K. (2017). *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah. S. B., & Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djufri, E., & Ardhian, T. (2021). The Influence Of Guided Inquiry Learning Model On Science Process Skills And Student Learning Outcomes. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol2.no1.a11047>
- Eggen, P., & Kaucak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir Edisi Keenam*. Terjemahan Satrio Wahono. Jakarta: PT Indeks.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jundu, R., Tuwa, P., & Seliman, R. (2020). Hasil Belajar IPA Siswa SD di Daerah Tertinggal dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 103-111. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i2.p103-11>
- Muliani, N. K. D., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 107–114. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i1.17664>
- Pramesti, O. B., Supeno., & Astutik, S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Komunikasi Ilmiah Dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Fisika dan Pembelajarannya (JIFP)*, 4(1), 21-30.
- Samatowa, U. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supratiknyo, P. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Benda Terapung, Melayang dan Tenggelam Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(2), 290-301.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syamsu, F. D. (2017). Pengembangan Penuntun Praktikum IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Siswa SMP Siswa Kelas VII Semester Genap. *Bionatural*, 4(2), 13-27.
- Wulandari, F. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 267-278.